

# **PENGARUH JAM KERJA TERHADAP PENINGKATAN PENDAPATAN PEMULUNG DI KECAMATAN TAMPAN KOTA PEKANBARU PROVINSI RIAU**

**Herman**

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Riau (STIER)  
Jln. HR. Subrantas 57 Panam Pekanbaru 28293 Telp. (0761) 63237  
E-mail : herman.2208@yahoo.com

Abstra, The purpose of this study is to determine how much influence the working hours to increased revenue scavengers in Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. The population in this study are scavengers numbering 39 person. Mechanical sampling is done by using a nonprobability sampling. The data analysis is done by using validity, reliability, simple linear regression, uji\_t, and the coefficient of determination. The test are conducted in order to determine the relationship between independent variables and the dependent variable.

Based on the research that significantly influence the working hours increased revenue scavengers in Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. It can be seen significant value for 0.000 is smaller than 0.05. the amount of influence of independent variables on the dependent variable was 30.4 percent while the remaining 69.6 percent is influenced by other variables not examined

The conclusion from this study is that the hypothesis in the study is to reject H<sub>0</sub>

Keywords : Working Hours, Increased Revenue

## **Latar Belakang**

Pengelolaan sampah pada TPA Muara Fajar, Rumbai, Pekanbaru terus dilakukan perubahan yang semula menggunakan sistem pembuangan sampah terbuka (open dumping sistem) menjadi sistem sanitary landfill. Sistem yang langsung diratakan, dipadatkan dan di timbun dengan tanah setiap hari. Perubahan di tempat pembuangan akhir (TPA), juga bersamaan dengan upaya perbaikan, pemantauan dan pengarahannya dilapangan terhadap masyarakat agar membuang sampah di TPS yang telah ditetapkan. Mengingat, Kota Pekanbaru

pernah memperoleh predikat kota besar terbersih versi ADIPURA.

Begitupun, di kecamatan Tampan yang berpenduduk sekitar 188.806 jiwa termasuk daerah cepat pertumbuhan penduduk dan bertambah pula pasar-pasar, pusat perbelanjaan, termasuk tempat aktivitas masyarakat. Hingga, bisa dipahami bahwa volume sampah di wilayah kecamatan ini mencapai 19 ton per hari. Baik yang berasal dari sisa rumah tangga namun juga aktivitas perdagangan. Bahkan, saat Ramadhan sampah meningkat 35 % dari hari biasa, dampak dari banyaknya pasar ramadhan yang digelar warga di kecamatan

ini. Untuk mengurangi volume produksi sampah tersebut, pemerintah kota melalui camat menyebutkan harus ada formula tersendiri yang dimulai dari masyarakat memanfaatkan sampah yang bisa didaur ulang. Pengelolaan sampah rumah tangga dan usaha di Kecamatan Tampan ternyata cukup diminati masyarakat. Buktinya, berdasarkan pendataan Pemerintah Kecamatan Tampan, tak kurang 25 swakelola sampah setiap harinya ikut membantu mengatasi permasalahan sampah di Kecamatan Tampan. Namun keberadaan swakelola ini sebenarnya mengurangi retribusi sampah di Kecamatan Tampan.

Begitu pentingnya kebersihan lingkungan dan sampah telah menjadi permasalahan nasional sehingga pengelolaannya perlu dilakukan secara komprehensif dan terpadu dari hulu ke hilir agar memberikan manfaat secara ekonomi, sehat bagi masyarakat, dan aman bagi lingkungan, serta dapat mengubah perilaku masyarakat.

Berikuti ini, definisi sampah menurut Undang-Undang. No18 tahun 2008, pada pasal 1 ayat (1) bahwa “Sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat”.

Lebih rinci, dijelaskan dalam penjelasan umum dalam Undang-Undang. No18 tahun 2008, bahwa:

“ Jumlah penduduk Indonesia yang besar dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi mengakibatkan bertambahnya volume sampah. Di samping itu, pola konsumsi masyarakat memberikan kontribusi dalam menimbulkan jenis sampah yang semakin beragam, antara lain, sampah kemasan yang berbahaya dan/atau sulit diurai oleh proses alam. Selama ini sebagian besar masyarakat masih memandang sampah sebagai barang sisa yang tidak berguna, bukan sebagai sumber daya yang perlu dimanfaatkan.

Dari penjelasan tersebut diatas bahwa pengambilan sampah dari rumah-rumah

warga dan Tempat Pembuangan Sementara (TPS) dilakukan oleh dua kelompok yaitu: *Pertama*, petugas resmi dari Dinas Kebersihan Pemerintah Kota Pekanbaru dan *Kedua*, swakelola pengelolaan sampah yang resmi dari kecamatan. Padahal, masih ada lagi para pihak yang **“terlibat mengurangi”** volume sampah yaitu: Pemulung dan Lapak-Lapak Barang Bekas yang ada disekitar warga. Mereka ini merupakan orang yang memungut sampah yang mempunyai nilai ekonomi yang selanjutnya dijual ke lapak barang bekas. Hubungan antara pemulung dan lapak merupakan hubungan bisnis yang menilai sampah yang terserak dari warga menjadi nilai baru (barang bekas) setelah dipisahkan berdasarkan jenisnya. Hasil dari dipilah (sortasi) sesuai dengan jenisnya, terbagi menjadi tiga jenis: kertas bekas, besi bekas dan plastik bekas. Masing-masing jenis (kertas, besi dan plastik) masih terbagi lagi, sesuai dengan bahan bakunya dan tingkat harganya. Masing-masing seperti kertas, kardus, botol, dan material logam lainnya. Setelah dipisahkan, barang tersebut di timbang beratnya sesuai dengan spesifikasinya. Berikut tabel estimasi harga dan keuntungan gudang kecil

**Tabel. Estimasi Harga dan Keuntungan Gudang Kecil**

Nama barang	Harga beli dari konsumen	Harga jual ke pabrik	Keuntungan
Besi	Rp. 2.000/kg	Rp. 2.550/kg	Rp. 550/kg
Plastik Warna	Rp. 2.000/kg	Rp. 2.600/kg	Rp. 600/kg
Botol plastik	Rp. 1700/kg	Rp. 2.000/kg	Rp. 300/kg
Kardus	Rp. 1.300/kg	Rp. 1.800/kg	Rp. 500/kg
Kertas HVS	Rp. 1.400/kg	Rp. 2.000/kg	Rp. 600/kg

Selain barang dijual secara timbang berat, barang juga dapat juga di jual per-unit sesuai jenisnya. Jenis barang ini biasanya di kumpulkan dari berbagai barang sejenis yang sudah rusak, kemudian di satukan dengan sedikit pengetahuan tentang reparasi (Istilah umumnya: kanibal) akan menghasilkan: barang per-unit dengan

*Pengaruh Jam Kerja Terhadap Peningkatan Pendapatan Pemulung Di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru Provinsi Riau (Herman)*

perbandingan “hasil” sangat jauh dari jika di jual timbang berat. Berikut ini kami tampilkan tabel yang merupakan hasil pemantauan lapangan\_\_\_ berhubungan pendapatan pemulung:

**Tabel. Estimasi Pendapatan**

NO	Uraian	Pendapatan		
		Satu Minggu	Dua Minggu	Per Bulan
1	Pemulung (1), barang dikumpulkan dan di jual dua kali dalam sebulan	-	700.000	1.400.000
2	Pemulung (2), barang dikumpulkan dan di jual dua kali dalam sebulan	-	450.000	900.000
3	Pemulung (3), barang dikumpulkan dan di jual setiap satu minggu	-	500.000	2.000.000

Dari tabel diatas dapat kita bandingkan dengan Upah Minimu Kota Pekan baru 2015: Rp.1.925.000. Bukankah jauh dari layak.?. Bila memang tidak layak, mengapa mereka tetap bertahan menjalani pekerjaan ini.?

Sedangkan pemantau terhadap Gudang Kecil (Lapak), dapat dikategorikan menjadi tiga jenis:

1. Lapak yang menerima barang dari pemulung dan warga. Dengan harga masing-masing barang ditentukan sesuai dengan harga pasar dan kondisi barang saat di setor. Atau lapak dengan prinsip “Ada Barang, ada harga”.
2. Lapak yang menerima barang dari pemulung dan warga. Hubungan dengan pemulung yang sudah “terikat” karena “pinjaman”. Selanjutnya pinjaman di angsur oleh pemulung setiap kali setor.
3. Lapak (3) menerima barang dari pemulung, mencari dengan becak motor dan tidak memberi peluang “pinjaman”.

Dalam melayani penjualan dari pemulung dan warga, lapak-lapak memiliki perbedaan harga antar lapak hanya selisih Rp 100-150 per kilogramnya. Namun masing-masing lapak, memiliki kekuatan (keunggulan): ada yang unggul di harga kertas, ada yang unggul di besi, dan ada yang unggul di harga plastik. Untuk lebih punya daya tarik dan mengikat pemulung,

banyak lapak juga menggunakan layanan pinjaman sebagai kekuatan.

Ringkasnya, sampah yang bernilai ekonomis yang menjadi sumber pendapatan pemulung merupakan bekas kemasan barang berupa botol, gelas minuman, botol samphoo, dan plastik lainnya. Dalam undang-undang di haruskan bagi pemilik produk untuk mengelola kemasan yang sulit terurai dengan cara penarikan kembali kemasan untuk didaur ulang. Ini artinya sudah ada biaya yang dianggarkan untuk biaya penarikan kembali.

Berikut ini, dijelaskan pada pasal 15 Undang-undang. No18 tahun 2008, bahwa:

“Produsen wajib mengelola kemasan dan/atau barang yang diproduksinya yang tidak dapat atau sulit terurai oleh proses alam.

Kemudian pada pasal 15 penjelasan bahwa:

**“Yang dimaksud dengan mengelola kemasan berupa penarikan kembali kemasan untuk didaur ulang dan/atau diguna ulang.”**

**Dari pasal 15 ini dapat diambil beberapa point dan pertanyaan:**

1. Berarti: sampah-sampah yang di kumpulkan oleh 3 kelompok pengelola sampah (Petugas kebersihan/Resmi, Swakelola dan Pemulung) harus mendapat: “nilai” atau diberi kompensasi oleh produsen sebagai pemilik kemasan.
2. Apakah produsen mie instan, produk minuman, makanan anak-anak, dan makanan lainnya yang jelas sebagai “penyumbang sampah” sudah melakukan kewajibannya.? yaitu: “Penarikan kembali kemasan”.
3. Kalau belum semua, berarti: hampir semua perusahaan melanggar. Yaitu tidak mengeluarkan: biaya Penarikan Kembali Kemasa.

4. Bila sudah di keluarkan dan disetor oleh perusahaan kepada pemerintah Pusat/Daerah, maka: Pemerintah berkewajiban memasukan Pemulung dalam daftar kelompok masyarakat yang “dibayar” untuk penarikan kembali kemasan. Polanya: bisa BLT per tiga bulan, bisa juga ditimbang sesuai dengan kategori barang, atau perusahaan pemilik kemasan.

5. Bicara soal penghasilan dari usaha sampah ini:

✓ **Pemulung:**

“Hanya pemulung-lah yang mendapatkan hasil kerja dari berapa jumlah/timbangan yang dia dapat dari kerja memungut sampah tiap hari atau per dua minggu di jual”

✓ **Petugas Kebersihan:**

“Mendapatkan honor atau gaji tiap bulan dan ada operasional tiap hari. Dari hasil memilah sampah mereka mendapatkan tambahan penghasilan”.

✓ **Swakelola:**

“Mendapatkan iuran dari warga per bulan. Dari hasil memilah sampah mereka mendapatkan tambahan penghasilan”

**Selain itu derita pemulung berikutnya:**

“Mereka dianggap atau dicurigai sebagai orang yang sering mengambil barang-barang tanpa izin, sedangkan Petugas Kebersihan dan Swakelola: diuntungkan karena predikat resminya. Imbasnya, secara sukarela warga memberikan barang-barang yang tidak terpakai diluar sampah rutin. Bukankah ini juga penghasilan tambahan lainnya”.

Dari penjelasan diatas, berarti pendapatan pemulung jauh dari UMK Pekanbaru ,padahal mereka sudah berjasa “terlibat” mengurangi volume sampah yang harusnya menjadi kewajiban produsen pemilik kemasan.

Akhirnya peneliti tertarik membatasi penelitian tentang pengaruh jam kerja terhadap peningkatan Pendapatan Pemulung

**Rumusan Permasalahan**

Berdasarkan batasan masalah, rumusan masalah yang ada adalah Bagaimanakah pengaruh jam kerja terhadap Peningkatan Pendapatan pemulung di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru.

**Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh jam kerja terhadap Peningkatan Pendapatan pemulung di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru.

Manfaat penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut :

1. Dapat memperdalam pengetahuan penulis tentang pengaruh jam kerja terhadap Peningkatan Pendapatan pemulung.
2. Untuk Pemerintah, dapat menjadi suatu masukan untuk mendapatkan gambaran tentang pengaruh jam kerja terhadap Peningkatan Pendapatan pemulung.
3. Bagi pihak lain, dapat digunakan sebagai perbandingan atau acuan bagi penelitian selanjutnya dimasa yang akan datang.

**TINJAUAN PUSTAKA**

Ekonomi menyangkut kebutuhan-kebutuhan manusia dan sumber- sumber. Keinginan dan kebutuhan manusia tidak terbatas, sedangkan sumber-sumber terbatas. Dengan demikian ilmu ekonomi berusaha menerangkan bagaimana memenuhi kebutuhan masyarakat sebanyak mungkin dengan jumlah sumber-sumber yang terbatas.

Sumber daya manusia atau *human resources* mengandung dua pengertian. Pertama, sumberdaya manusia (SDM) mengandung pengertian usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi. Dalam hal ini SDM mencerminkan kualitas usaha yang

diberikan seseorang dalam waktu tertentu untuk menghasilkan barang dan jasa.

Pengertian Kedua dari SDM menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja tersebut. Mampu berkerja berarti mampu melakukan kegiatan yang mempunyai nilai ekonomis, yaitu bahwa kegiatan tersebut menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Secara fisik, kemampuan bekerja diukur dengan usia. Dengan kata lain, orang dalam usia kerja dianggap mampu bekerja. Kelompok penduduk dalam usia kerja tersebut dinamakan tenaga atau manpower. Secara singkat, tenaga kerja di definisikan sebagai penduduk dalam usia kerja (*working age population*).

### **Penyerapan Tenaga Kerja**

Tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, dan yang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Tiga golongan yang disebut terakhir seperti pencari kerja, bersekolah dan yang mengurus rumah tangga, walaupun sedang tidak bekerja, mereka dianggap secara fisik mampu dan sewaktu-waktu dapat ikut bekerja.

Sedangkan menurut Tohar (2000: 9) Tenaga kerja adalah sekelompok orang yang mampu melakukan pekerjaan, baik di dalam maupun diluar hubungan kerja, guna menghasilkan suatu barang atau jasa untuk memenuhi segala kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting kedudukannya, bukan hanya karena peranannya pada proses produksi saja, tetapi juga karena menyangkut kesejahteraan keluarga dan masyarakat.

Menurut Simanjuntak (1998: 3) Tenaga kerja terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja (*Labor force*) terdiri dari (1) Golongan yang bekerja dan (2) Golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan. Kelompok bukan

angkatan kerja terdiri dari (1) Golongan yang bersekolah (2) Golongan yang mengurus rumah tangga, dan (3) Golongan lain-lain atau penerima pendapatan. Ketiga golongan dalam kelompok angkatan kerja sewaktu-waktu dapat menawarkan jasanya untuk bekerja. Oleh sebab itu kelompok ini sering juga dinamakan sebagai potensial *labor force*.

Yang tergolong dalam lain-lain ini ada dua macam, yaitu: (a) penerima pendapatan, yakni mereka yang tidak melakukan suatu kegiatan ekonomi tetapi memperoleh pendapatan seperti tunjangan pension, bunga atas simpanan atau sewa atas milik. Dan (b) mereka yang hidupnya tergantung dari orang lain, misalnya karena lanjut usia, cacat, dalam penjara atau sakit kronis.

Pada dasarnya orang bekerja untuk memperoleh penghasilan. Ada orang yang bekerja 40 jam seminggu atau lebih tetapi pendapatannya rendah, sedangkan yang lain bekerja kurang dari 20 jam misalnya akan tetapi penghasilannya lebih besar.

### **Jam Kerja dan Produktivitas Kerja**

Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, akhir-akhir ini dikembangkan apa yang disebut pendekatan penggunaan tenaga kerja (*labor utilization approach*). Pendekatan ini menitik beratkan pada seseorang apakah dia cukup dimanfaatkan dalam kerja dilihat dari segi jumlah jam kerja, produktivitas kerja, dan pendapatan yang diperoleh.

Dengan pendekatan ini dibedakan angkatan kerja dalam tiga golongan yaitu: orang yang : (a) menganggur, yaitu orang yang sama sekali tidak bekerja (*open unemployed*) dan berusaha mencari pekerjaan, (b) Setengah menganggur (*employed*) yaitu mereka yang kurang dimanfaatkan dalam bekerja (*under utilized*). Dilihat dari segi jam kerja, produktivitas kerja dan pendapatan. Dan (c) bekerja penuh atau cukup dimanfaatkan. Setengah penganggur (*under employed person*) dapat digolongkan berdasarkan jumlah jam kerja, produktivitas kerja dan

pendapatan dalam dua kelompok, yaitu: (1) Setengah penganggur kentara (visible under employed) yakni mereka yang bekerja kurang dari 35 jam seminggu, dan (2) Setengah penganggur tidak kentara (invisible under employed) atau penganggur terselubung (disguised unemployed), yaitu: mereka yang produktivitas kerja dan pendapatannya rendah. Disebutkan setengah penganggur kentara karena mereka bekerja kurang dari sejumlah jam tertentu dalam satu minggu, dalam hal ini kita pilih kurang dari kurang dari 35 jam seminggu.

Penyediaan tenaga kerja juga dipengaruhi oleh lamanya orang bekerja setiap minggu. Lamanya orang berkerja setiap minggu tidak sama. Ada orang yang bekerja penuh. Akan tetapi banyak juga orang yang bekerja hanya beberapa jam seminggu atas keinginan dan pilihan sendiri atau karena terpaksa berhubung terbatasnya kesempatan untuk bekerja penuh. Oleh sebab itu analisa penyediaan tenaga kerja tidak cukup hanya dengan memperhatikan jumlah orang yang bekerja, akan tetapi juga perlu memperhatikan beberapa jam setiap orang itu bekerja dalam seminggu.

Penyediaan tenaga kerja juga dipengaruhi oleh tingkat produktivitas kerja. Banyak orang yang bekerja keras, akan tetapi banyak juga orang yang bekerja dengan hanya sedikit usaha. Hasil yang diperoleh dari dua cara kerja tersebut tentu akan berbeda. Produktivitas seseorang juga dipengaruhi oleh motivasi dari tiap-tiap individu, tingkat pendidikan dan latihan yang sudah diterima, dan kemampuan manajemen. Orang yang berpendidikan dan atau latihan yang lebih tinggi pada dasarnya mempunyai produktivitas kerja yang lebih tinggi juga. Manajemen yang relative baik akan mampu mengerahkan karyawannya untuk berproduktivitas kerja tinggi.

Kedua pengertian SDM tersebut mengandung:

1. Aspek kuantitas dalam arti jumlah penduduk yang mampu bekerja, dan
2. Aspek kualitas dalam arti jasa kerja yang tersedia dan diberikan untuk produksi.

Pengertian diatas juga menegaskan bahwa SDM mempunyai peran sebagai faktor produksi. Sebagai mana halnya dengan faktor-faktor yang lain, SDM sebagai faktor produksi juga terbatas. Dalam pengertian yang demikian, maka ekonomi sumberdaya manusia berusaha menerangkan bagaimana memanfaatkan SDM sebaik-baiknya untuk menghasilkan barang dan jasa guna memenuhi sebanyak mungkin kebutuhan masyarakat.

### **Usaha Sektor Informal dan Pemulung**

Dalam buku Simanjuntak (1998: 98-99): Akhir-akhir ini berkembang pembedaan sektor formal dan sektor informal. Sektor formal atau sektor modern mencakup perusahaan-perusahaan yang mempunyai status hukum, pengakuan dan izin resmi, umumnya berskala besar. Sebaliknya usaha-usaha yang tergolong sekor informal antara lain mempunyai ciri sebagai berikut: pertama, kegiatan usaha sederhana, tidak sangat tergantung pada kerjasama banyak orang dan sistem pembagian kerja yang ketat. Dengan demikian dapat dilakukan oleh perorangan atau keluarga, atau usaha bersama antara beberapa orang atas kepercayaan tanpa perjanjian tertulis.

*Kedua*, skala usaha relative kecil, modal usaha, modal kerja dan omset penjualan umumnya kecil, serta dapat dilakukan secara bertahap.

*Ketiga*, usaha sektor informal umumnya tidak mempunyai izin usaha seperti halnya dalam bentuk firma atau perusahaan terbatas.

*Keempat*, sebagai akibat dari hal pertama, kedua dan ketiga diatas, untuk bekerja di sector informal lebih mudah daripada bekerja diperusahaan formal. Seorang dapat

memulai dan melakukan sendiri usaha di sector informal asal dia ada keinginan dan kesediaan untuk itu. Seseorang relative lebih mudah bergabung bekerja dengan orang lain disektor informal, misalnya karena persahabatan atau hubungan keluarga, walaupun keikutsertaan seseorang tersebut mungkin tidak lagi menambah hasil keseluruhan.

*Kelima*, tingkat penghasilan disektor informal umumnya rendah walaupun tingkat keuntungan kadang-kadang cukup tinggi akan tetapi karena omset penjualan relative kecil, keuntungan absolut umumnya menjadi kecil.

*Keenam*, keterkaitan sektor informal dengan usaha-usaha lain sangat kecil. Kebanyakan usaha-usaha sector informal berfungsi sebagai produsen atau penyalur kecil yang langsung melayani konsumen. Pendeknya jalur tersebut membuat resiko usaha menjadi relative besar, dan sangat terpengaruh pada perubahan-perubahan yang terjadi pada konsumen.

*Ketujuh*, usaha sector informal sangat beraneka ragam seperti pedagang kaki lima, pedagang keliling, tukang warung, sebagian tukang cukur, sebagian tukang becak, sebagian tukang sepatu, tukang loak (Barang Bekas), serta usaha-usaha rumah tangga seperti membuat tempe, pembuat kue, pembuat es krim, barang anyam-anyaman, tukang jahit, tukang tenun, dan lain-lain. Lebih dari 50 % angkatan kerja Indonesia dewasa ini terserap disektor informal.

Melihat penjelasan tersebut maka pemulung termasuk dalam usaha sektor informal. Menurut Kurniasih (2013: 2) "...pemulung adalah sebuah profesi atau pekerjaan mengumpulkan barang-barang bekas di TPA (Tempat Pembuangan Akhir) dan biasanya mereka juga berkeliling dari satu rumah ke rumah lainnya untuk mencari barang bekas untuk mendapatkan penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidupnya

### **Pendapatan, Jam Kerja dan Peningkatan Pendapatan Pemulung**

Tohar (2000) menyatakan pendapatan sebagai sejumlah uang yang telah diterima pada pelanggan dari perusahaan sebagai hasil penjualan barang dan jasa. Yang dimaksud dengan pendapatan adalah jumlah penghasilan baik dari keluarga maupun perorangan dalam bentuk uang, yang diperolehnya dari jasa setiap bulan. Sementara pendapatan rumah tangga adalah penghasilan dari seluruh anggota keluarga yang disambungkan untuk memenuhi kebutuhan bersama ataupun perorangan dalam rumah tangga.

Selanjutnya Tohar (2000) menyebutkan pendapatan rumah tangga dapat berasal dari lebih satu macam sumber pendapatan. Sumber pendapatan yang beragam tersebut dapat terjadi karena anggota rumah tangga yang bekerja melakukan lebih dari satu jenis kegiatan yang berbeda satu sama lain, faktor lain yang mempengaruhi terhadap keberagaman sumber pendapatan adalah penguasaan faktor produksi. Pendapatan ini sendiri diperoleh sebagai hasil kerja atau jasa dan asset-aset sumbangan dari pihak lain. Kumpulan dan pendapatan dari berbagai sumber pendapatan tersebut merupakan total pendapatan rumah tangga.

Agrim Churnia di dalam jurnal Kurniasih (2013:12) dijelaskan bahwa:

"Kegiatan para pemulung menjalankan aktivitasnya, serta faktor-faktor yang mengakibatkan mereka menjadi pemulung dan upaya social ekonomi yang dilakukan oleh pemulung untuk meningkatkan taraf hidupnya. Dijelaskan bahwa para pemulung juga harus pandai memilih waktu yang tepat untuk memulung agar memperoleh hasil yang maksimal, memilih dan menyortir barang yang tepat untuk dipulung, serta menjual barang pulungannya. Faktor-faktor yang menyebabkan mereka menjadi pemulung adalah karena ajakan teman,

saudara, faktor heredity (keturunan) dan faktor kebetulan. Sedangkan upaya mereka dalam meningkatkan taraf hidup adalah dengan menambah jumlah jam kerja serta menyimpan hasil dari memulung dalam bentuk barang-barang yang dapat diuangkan setiap saat bilamana diperlukan, serta melakukan kegiatan sortir terhadap hasil memulung sebelum dijual kepada koordinator sehingga harga jualnya menjadi lebih tinggi.

### **LOKASI PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan terhadap pemulung di seluruh Kecamatan Tampan, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau.

### **JENIS DAN SUMBER DATA**

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a) Data Primer

Menurut Umar (2005:15) yaitu data yang bersumber langsung dari objek penelitian, data yang dikumpulkan sendiri oleh penulis secara langsung melalui objeknya. Pada penelitian ini data primer meliputi data hasil penyebaran kuisisioner pada responden.

b) Data Sekunder

Menurut Umar (2005:15) yaitu data yang bersumber dari sekolah dalam bentuk yang sudah jadi, tabel-tabel, atau gambar yang diperoleh serta data-data yang didapat dari buku-buku ilmiah bahan bacaan yang berhubungan dengan penelitian, data yang diperoleh secara tidak langsung melalui pihak lain, atau laporan historis yang telah disusun dalam penelitian ini berupa studi kepustakaan, jurnal, dan literatur-literatur yang berkaitan dengan permasalahan.

### **POPULASI DAN SAMPEL**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pemulung di Kota Pekanbaru,

namun belum pernah ada pendataan jumlah pemulung. Sehingga untuk memudahkan penelitian, saya batasi hanya pemulung yang beroperasi sampai ke Kecamatan Tampan. Akhirnya, saya simpulkan menggunakan desain sampel non-probabilitas. ".....*Sebab probabilitas masing-masing anggota populasi tidak diketahui. Selain itu, para peneliti menggunakan sampel nonprobabilitas karena tidak ada upaya untuk melakukan generalisasi berdasarkan sampel.* (Kuncoro, 2003: 118).

### **TEKNIK PENGUMPULAN DATA**

Metode pengumpulan data ialah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Riduwan, 2009:69). Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu :

1. Wawancara

Suatu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan dialog secara langsung dengan pemulung

2. Kuisisioner

Suatu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan menyusun daftar pertanyaan tertulis dan kemudian diajukan kepada para responden yang dijadikan objek dalam penelitian.

### **ANALISIS DATA**

Dalam menganalisis data penulis, penulis menggunakan deskriptif dan kuantitatif. Menurut Suharsimi Arikunto (2010:282), deskriptif adalah membandingkan antara kenyataan yang sebenarnya dengan teori-teori yang ada hubungannya dengan permasalahan guna menarik suatu kesimpulan dan ditabulasikan dalam bentuk tabel-tabel distribusi frekuensi. Menurut Sugiono (2009:8) kuantitatif adalah penelitian berdasarkan pada data yang dapat dihitung untuk menghasilkan penaksiran yang kokoh.

Selanjutnya data tersebut diberi skor sehingga menjadi suatu data kuantitatif, dalam penulisan ini untuk menentukan nilai jawaban setiap pertanyaan, maka penulis menggunakan *Skala Likert*. menurut Umar (2001:70), skala likert yaitu masing-masing jawaban responden diberi skor 1-5, yaitu :

- Sangat Setuju : nilai 5
- Setuju : nilai 4
- Cukup Setuju : nilai 3
- Tidak Setuju : nilai 2
- Sangat Tidak Setuju : nilai 1

#### **Regresi Linear Sederhana**

Menurut J.Suprpto (2009:182) persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut :

$$Y = a + bX + \varepsilon$$

Dimana :

Y= Peningkatan Pendapatan

X= Jam Kerja

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

$\varepsilon$  = Variabel Error (*random error*)

#### **Uji Validitas**

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuisioner, uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel pada taraf signifikan 5 % , jika r hitung  $\geq$  r tabel maka alat ukur yang digunakan dinyatakan valid dan sebaliknya, jika r hitung  $\leq$  r tabel maka alat ukur yang digunakan tidak valid Agus Purwoto (2008 : 149 )

#### **Uji Reliabilitas**

Uji reabilitas digunakan untuk menguji tingkat kestabilan alat pengukur dalam mengukur suatu gejala atau kejadian. Pengujian reliabilitas dilakukan untuk mengetahui apakah hasil jawaban dari kuisioner oleh responden benar – benar stabil dan dapat dipercaya dalam mengukur suatu gejala kejadian. Dalam penelitian ini

pengukuran reliabilitas menggunakan uji crobach”s alpha ( $\alpha$ ). reliabilitas suatu konstruk variabel dikatakan baik atau reliable jika memiliki Crobach”s alpha ( $\alpha$ )> dari 0,6 menurut Nunnaly dalam Budiharto ( 2010 : 75 ).

#### **Uji t**

Uji t digunakan untuk menguji signifikan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, apakah variabel X benar-benar berpengaruh terhadap variabel Y (Pendapatan). Secara terpisah atau parsial pengujian ini dilakukan dengan membandingkan t yang akan dapat dari perhitungan dengan nilai t yang ada pada tabel t dengan tingkat kesalahan ( $\alpha$ ) sebesar 5% dari derajat kebebasan atau *degree of freedom* (dt) sebesar n-k dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Berarti hipotesa diterima, maksudnya ada pengaruh yang positif dan berarti antara jam kerja terhadap pendapatan.
- b. Jika  $T_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Berarti hipotesa ditolak, maksudnya tidak ada pengaruh yang positif dan berarti antara jam kerja terhadap pendapatan.

#### **Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengetahui persentase variabel indenpenden (X) secara serentak terhadap variabel dependen (Y). Nilai koefisien determinasi adalah 1 dan 0. Syarat koefisien determinasi ( $R^2$ ) = 1 , maka persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel dependen adalah sempurna ataupun kuat. Jika koefisien determinasi = 0 maka tidak ada sedikitpun sumbangan pengaruh yang diberikan variabel indenpenden terhadap variabel dependen. Menurut Santoso dalam buku Duwi Priyatno ( 2010 : 66 )

**HASIL**

Berikut adalah hasil deskripsi responden penelitian, yaitu hasil dari penelitian menunjukkan responden berdasarkan jenis kelamin adalah sebagai berikut:

**Tabel Klasifikasi Responden Menurut Jenis Kelamin**

No	Jenis Kelamin	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	Laki- laki	25	64
2	Perempuan	14	36
Jumlah		39	100 %

Dari 39 orang responden, ternyata 64 % adalah laki-laki dan sisanya 36 % adalah perempuan. Hal ini adalah wajar karena dalam pekerjaan memulung membutuhkan ketahanan fisik sebab perjalanan yang lebih panjang.

Klasifikasi responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel Klasifikasi Responden Menurut Tingkat Pendidikan**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah responden (Orang)	Persentase (%)
1	SD	24	62
2	SLTP	12	31
3	SLTA	3	7
4	D3	0	0
5	S1	0	0
Jumlah		39	100

Dari tabel diatas dapat dijelaskan tingkat pendidikan responden pemulung yang tamat SD sebanyak 24 orang. Sedang yang tamat SLTP sebanyak 12 orang atau sebesar 31 %, lalu yang tamat SLTA hanya sebanyak 3

orang atau sebesar 7 % saja, yang tamat D3 dan S1 tidak ada.

Maka mayoritas responden memiliki pendidikan SD dimana sebanyak 24 orang, karena memang pekerjaan pemulung tidak memerlukan pendidikan khusus. Bahkan sampai saat ini masih banyak masyarakat yang menganggap negative terhadap pekerjaan pemulung. Contoh: Salah satu Perumahan di Jalan Taman Karya Panam Pekanbaru tertulis dengan jelas: “Pemulung Dilarang Masuk”.

**Tabel Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Bekerja**

No	Lama Bekerja	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	< 2 tahun	7	18
2	3- 5 tahun	9	23
3	> 5 tahun	23	59
Jumlah keseluruhan		39 orang	100%

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa dari orang responden, lama kerja sebagai pemulung kurang dari 2 tahun berjumlah 7 orang atau sebesar 18 %. Sedang yang menjalani pekerjaan sebagai pemulung selama 3 – 5 tahun sebanyak 9 orang atau sebesar 23 %. Lalu, yang bekerja sebagai pemulung lebih dari 5 tahun sebanyak 23 orang atau 59 %. Berarti sebagian besar pemulung sudah lama sekali menjadi pemulung

Berikut adalah hasil analisis kuantitatif **Uji Validitas dan reliabilitas tiap variabel** Tabel uji validitas variabel Jam Kerja

Pernyataan	r_hitung	r_tabel	Ket
Item 1	0.757	0,361	Valid
Item 2	0.783	0,361	Valid
Item 3	0.642	0,361	Valid

Tabel uji validitas variabel Pendapatan

Pernyataan	r_hitung	r_tabel	Ket
Item 1	0.622	0,361	Valid
Item 2	0.802	0,361	Valid
Item 3	0.636	0,361	Valid

Tabel uji reliabilitas tiap variabe

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
X	0.833	Relibel
Y	0.818	Relibel

Berdasarkan tabel uji validitas dan uji reliabilitas diatas maka dapat dijelaskan bahwa seluruh varoiabel sudah valid dan reliable, maka hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian sudah dapat dianalisis atau dapat digunakan dalam penelitian.

### Regresi Linier Sederhana

Tabel Regresi Linier Sederhana Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk melihat arah hubungan antar variabel, berikut adlah hasil regresi linier sederhana :

Model		Unstandardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error		
1	(Constant)	3.669	1.505	2.437	.020
	Jam Kerja	.534	.133	4.016	.000

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh persamaan regresi linier sederhana adalah sebagai berikut :  $Y = 3.669 + 0.534X$

Persamaan tersebut dapat diartikan sebagai berikut :

- Konstanta sebesar 3.669 artinya tanpa adanya jam kerja, maka pendapatan pemulung sebesar 3.669 satu-satuan.
- Nilai koefisien regresi sebesar 0,534 menunjukkan jika variabel jam kerja bertambah satu-satuan, maka pendapatan pemulung akan meningkat sebesar 0.534 satu-satuan.

Berdasarkan keterangan diatas, maka adapat disimpulkan bahwa arah hubungan yang dimiliki adalah positif, yaitu jika jam kerja pemulung bertambah, maka pendapatan pemulung akan mengalami peningkatan.

### Uji\_t

Uji\_t digunakan untuk melihat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Berikut adalah hasil uji\_t.

Model		Unstandardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error		
1	(Constant)	3.669	1.505	2.437	.020
	Jam Kerja	.534	.133	4.016	.000

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi varabel bebas memiliki nilai sebesar 0.000, maka hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel bebas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat, karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05.

### Koefesien Determinasi

Koefesien determinasi digunakan untuk menentukan seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, berikut adalah hasil koefesien determinasi.

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.551 <sup>a</sup>	.304	.285

Berdasarkan tabel diatas, dapat dijelaskan bahwa nilai R\_Square sebesar 0.304 maka dapat disimpulkan besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar 30.4% sedangkan sisanya sebesar 69.6% dipengaruhi oleh variabel lain.

### PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dijelaskan bahwa variabel bebas dalam hal ini jam kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat dalam hal ini yaitu tingkat pendapatan pemulung, yaitu semakin bertambah jam kerja para pemulung maka akan meningkatkan tingkat pendapatan para pemulung, sedangkan besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat

*Pengaruh Jam Kerja Terhadap Peningkatan Pendapatan Pemulung Di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru Provinsi Riau (Herman)*

adalah 30.4% sedangkan sisanya sebesar 69.6% dipengaruhi oleh variabel lainnya.

### **SIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas, seluruh variabel sudah valid dan reliable/handal.
- b. Hasil regresi linier sederhana diperoleh persamaan regresi yaitu:  
 $Y = 3.669 + 0.534X$ . yang berarti memiliki arah hubungan yang positif.
- c. Hasil Uji\_t diperoleh variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat, dan besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah sebesar 30.4%.

### **SARAN**

- a. Bagi pihak pemulung, untuk meningkatkan jam kerja, karena pengaruhnya masih rendah, yaitu hanya 30.4%.
- b. Bagi pihak pemerintah untuk memperhatikan keluhan dari pemulung, dalam hal ini pemulung sulit untuk menambah jam kerja atau waktu dan tempat/Lokasi.
- c. Bagi peneliti berikutnya, hendaknya menambah jumlah variabel penelitian.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Bakar Marshall, Mengolah Sampah Menjadi Berkah, CV. Sarana Penunjang Pendidikan, 2012.
- Kurniasih Rahayu, Skripsi: Etos Kerja Komunitas Pemulung Dalam mempertahankan hidupnya di Bantara Sungai Gajah Wong Kota Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013
- M. Tohar, Membuka Usaha Kecil, Penerbit Kanisius, 2000.
- Prastika Wilih, Skripsi: Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi

Pendapatan Keluarga Pemulung Di Kampung Pototan Talangsari Kelurahan Jember Kidul Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember Tahun 2012, Fak.Ekonomi Universitas Jember, 2013.

Simanjuntak Payaman J, Pengantar Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1998.

Sugiyono. *Metode Penelitian Manajemen*. Alfabeta, Bandung, 2013.

Syafrizal helmi situmorang, Analisis data untuk riset manajemen dan bisnis, USU Press. Medan. 2012.

Syofian Siregar, Statistik Parametrik untuk penelitian kuantitatif. PT Bumi Aksara, Jakarta. 2014.

Wiyatna Made Y Putri, Tesis : Analisis Pengaruh Faktor Sosial Demografi dan Aktivitas Ekonomi Terhadap Kesejahteraan Keluarga Pemulung Di Kota Denpasar, program pasca sarjana Universitas Udayana, 2015.